

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk membuat suatu ukuran pembelajaran dengan tujuan agar pesertadidik secara efektif mengembangkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, agama, karakter, wawasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan karakter merupakan merek edukatif yang tidak dapat dipisahkan dari luasnya sumber daya manusia (SDM), karena SDM merupakan sumber utama untuk membangun negara yang unggul dan maju, namun untuk mewujudkannya, SDM kita harus memiliki karakter. Karena karakter itu vital dan fundamental. Karakter adalah kesan hidup yang mengenali manusia dari makhluk. Orang tanpa karakter adalah individu yang telah menciptakan. Individu dengan karakter yang solid dan hebat, mandiri dan sosial, adalah individu yang memiliki karakter, etika, dan karakter yang hebat. Mengingat pentingnya karakter dalam pembentukan instruktif dalam tugas tentang penanaman yaitu melalui interaksi belajar.²

Melihat keadaan pendidikan karakter yang sangat prihatin pada saat ini, seorang pendidik perlu untuk mengkaji ulang pembelajaran dan mengkaji ulang, terlebih dengan hal yang bersifat lebih spesifik, seperti halnya pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter tidak hanya sebatas berbicara, namun sejatinya harus diimplementasikan dalam realita dikehidupan pada lembaga pendidikan, dengan memberikan teladan yang baik bagi dunia pendidikan. *Nation and character building* menjadi sebuah isu yang sangat besar bagi bangsa Indonesia untuk mengawali gerbang kemerdekaan. Pada masa dekade ini, ketika terjadi multikrisis yang berdampak pesat yakni munculnya dekadensi moral bangsa.³

Sementara itu Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 (empat) sumber yaitu: agama,

¹DPR RI, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2003, Bab I, Pasal I, Ayat I.

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2011), 1.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2011), 1.

Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Dari 4 (empat) sumber tersebut dapat dirumuskan menjadi 18 (delapan belas) nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat atau komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.⁴

Lembaga pendidikan khususnya sekolah dapat dipandang sebagai tempat yang strategis untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapannya, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat serta peserta didik agar lebih maksimal dan efektif dalam proses menumbuhkan karakter serta peserta didik akan menjadi lebih fokus dan terstruktur.

Pada lingkungan lembaga pendidikan kegiatan pembelajaran adalah waktu yang lama ditempuh oleh peserta didik selama di sekolah. Selain guru mempunyai materi-materi ilmu pengetahuan juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai karakter religius dan kebangsaan pada peserta didik, inti dari pendidikan adalah pembelajaran pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalaman dalam menjalani kehidupan, semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan⁵

Pembelajaran merupakan harmonisasi dari sistem kegiatan pengajaran yang terdiri dari atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain yaitu kegiatan mengajar oleh guru dan kegiatan belajar oleh peserta didik, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut saling meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dari beberapa komponen tersebut harus di perhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan proses pembelajaran.⁶

⁴Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9-10.

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2011), 6.

⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 75.

Suatu proses pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa komponen yang ada dalam pembelajaran tujuan yang diinginkan, dan komponen tersebut harus saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu komponen tidak terpenuhi maka pembelajaran dikatakan belum berjalan dengan baik dan maksimal. Dalam proses pengajaran komponen yang terpenting adalah pengajar dan belajar yang selalu berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Harapannya supaya pesertadidik dapat menumbuhkan kepribadian yang berkarakter dan berpengetahuan serta merasa nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran.⁷

Pada UU Sisdiknas 20 tahun 2003 dijelaskan mengenai pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama, yaitu pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.⁸

Biasanya dalam pendekatan ini, konsep dan kenyataan perbedaan masyarakat dalam multikulturalisme dimasukkan ke dalam disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora. Cara memasukkan konsep dan kenyataan multikulturalisme ini disebut *infusion*. Salah satu kelemahan *infusion* ialah mudah terperangkap dalam penyelipan yaitu penyelipan nilai-nilai multikultural tanpa melakukan perubahan substansial terhadap kurikulum. Hal ini dapat menimbulkan kontradiksi dan kebingungan dalam kurikulum yang berakibat pesan dari nilai-nilai multikultural dapat terganggu.⁹

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 1.

⁸UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembaran Negara, 2003).

⁹Ahmad Faozan, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2020):224.

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral dan proses pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerjasama dan pengembangan estetika terhadap dunia luar¹⁰

Dalam hal ini pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai karakter menjadi basis utama dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Bahkan kegiatan-kegiatan Agama Islam di sekolah merupakan sarana untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter terpuji terkhusus dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan Agama Islam tidak dapat berdiri sendiri untuk mengajarkan cara beragama yang moderat, namun menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang multikultural. Beberapa strategi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia dilihat berbagai aspek yakni: a) aspek guru, dalam penelitian PPIM UIN Jakarta tahun 2016, ditemukan bahwa guru-guru yang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman dan kebangsaan adalah guru-guru yang memiliki *basic* pendidikan pesantren atau yang memiliki modal studi keislaman yang kuat agar dapat mengawal dan mengaplikasikan moderasi beragama kepada murid-muridnya.¹¹b) aspek buku ajar, untuk mendukung penanaman moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam buku ajar perlu dikembangkan untuk memperkuat wawasan keislaman dan keindonesiaan. c) aspek kegiatan ekstrakurikuler, dalam riset ditemukan beberapa praktik terbaik seperti di Cirebon, dengan menggandeng komunitas yang *concern* pada isu-isu keislaman dan kebangsaan.¹²

Jika bisa di kelola secara maksimal keanekaragaman bangsa Indonesia akan menjadi kebanggaan tersendiri dan menjadi keunikan dan kekuatan bangsa Indonesia tersendiri. Selain itu pada saat bersamaan akan dapat menjadi bomerang bagi bangsa Indonesia jika keanekaragaman tidak dikelola dengan baik seperti perpecahan dan

¹⁰Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 27.

¹¹ Didin Syarifudin, *Potret Guru Agama*(Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan Prenadamedia, 2018), 374.

¹² Ahmad Faozan, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2(2020): 228.

perseteruan yang dapat mengganggu tatanan sosial dimasyarakat karena gesekan antar etnis, suku, dan agama.¹³

Namun kenyataannya banyak yang terjadinya hal-hal yang bahkan di luar nalar notabnya sebagai pelajar atau mahapeserta didik semua bukan terjadi bukan semata-mata terjadi bukan karena kecerobohan namun itu terjadi disebabkan oleh kurangnya tatanan jiwa karakter yang baik dan kurangnya pendidikan karakter yang maksimal pada diri individu masing-masing peserta didik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik melakukan tindakan tidak terpuji seperti sering keluar tanpa izin keluyuran tidak jelas, bahkan mereka terkadang pergi keluar membolos dari sekolah, berlaku tidak sopan kepada guru saat ketemu di jalan, peserta didik tidak disiplin datang terlambat ketika berangkat sekolah, ketika dikasih hafalan tidak dijadikan pekerjaan rumah tangga mereka tidak menghafal serta ketika sholat berjama'ah mereka tidak sholat¹⁴.

Berdasarkan pra-survey yang dilakukam oleh peneliti tanggal 10 April 2022 dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran PAI di sekolah SMP 3 kudas terdapat peserta didik yang memahami dan mengetahui adanya pendidikan karakter dan belum mempunyai karakter yang baik, contohnya cara berpakaian dan sikap kurang sopan kepada guru ketika proses pembelajaran contoh tersebut menunjukkan kurangnya karakter yang baik dan ada contoh yang lain ketika proses pembelajaran berlangsung ada yang asyik dengan dunianya sendiri ngomong sendiri dengan temannya, bermain hp, kurangnya kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab sebagai peserta didik, kemudian ditinjau dari segi peserta didik masih ada banyak peserta didik yang belum sepenuhnya melaksanakan peraturan sekolah, contoh dalam ranah afektif, mengerjakan sholat dengan kesadaran masih adanya yang belum sadar melaksanak sholat dhuha, hormat patuh kepada orang tua dan Guru, bahkan dalam aktifitas saat dalam proses pembelajaran harus dibimbing dan setiap kelas mempunyai guru kelas guna mengontrol aktifitas peserta didik didalam kelas dan di luar jam belajar¹⁵

¹³Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal: Rausan Fikr*, Vol. 13, No. 2(2017): 3.

¹⁴Wawancaradenganbapak Suhartono, S.Pdselaku Kapala Sekolah di SMP 3 Kudus, tanggal10 April 2022.

¹⁵Wawancaradenganbapak AhmadFarid, S.Pdselaku guru PAI SMP 3 Kudus, tanggal10 April 2022.

Bedasarkan permasalahan tersebut maka kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan guru kelas di SMP 3 Kudus harus berperan lebih aktif dalam menumbuhkan dan membina dalam karakter peserta didik terkhusus dalam proses pembelajaran praktinya pada kegiatan sehari-hari di dalam kelas maupun di luar jam belajar serta yang sesuai kebutuhan peserta didik dengan menamkan pendidikan karakter religius dan kebangsaan dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik .

Dari latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan (Studi Analisis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Kudus)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif yaitu segala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif tidak akan menempatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktifitas yang berorientasi secara sinergis.¹⁶

Terkait dengan kondisi latar belakang diatas, peneliti ingin memfokuskan pada permasalahan bagaimana pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan pada (studi kasus kegiatan pemebelaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Kudus).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti berpikir bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk tumbuh kembang anak usia dini, untuk itu peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kegiatan pembajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Kudus)?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Kudus)?

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta, 2005), 68.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan langkah untuk menemukan jawaban dalam pertanyaan pada rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius dan karakter kebangsaan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius dan karakter kebangsaan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khazanah keilmuan, dalam peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya, mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius dan kebangsaanpeserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Kudus)

2. Secara Praktis

a. Bagi Praktisi Pendidikan

Dapat dijadikan pengembangan bagi guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan terhadap peserta didik di SMP 3 Kudus. bagi anak usia dini.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan rujukan dan informasi secara konkrit dengan kondisi kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam upaya mengimplemtasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam pengembangan keilmuan terkait dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter religious dan kebangsaan dalam proses pembelaran pendidikan agama Islam (PAI).

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini secara teknis dibagi menjadi 3 (tiga) bagian utama yaitu:¹⁷

Pertama, bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab.

Kedua, bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini, berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-5, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II: Kajian teori yang terdiri implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan pendidikan karakter religious dan karakter kebangsaan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam lalu penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab V: Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

¹⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Tesis Program Pascasarjana IAIN Kudus*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 16-19.